

POLA PIKIR, SIKAP DAN PERILAKU TOLERAN PESERTA DIDIK (Pengaruh Pendidikan Fiqh kelas XII Madrasah Aliyah Terhadap Peserta Didik Dengan Pendekatan Teori Perubahan Sosial)

Ahmad Khusnan¹

Abstrak

Pendidikan fiqih sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam membentuk pola pikir, sikap dan prilaku toleransi terhadap pendapat Mujtahid yang bervarian. Pola pendidikan yang digunakan adalah Pendidikan ideologi dengan cara internalisasi nilai, sosialisasi dan pengarahan. Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*) harus konsisten agar tidak terjadi penyimpangan dari yang direncanakan. Pokok dari materi ajar yang sangat mempengaruhi terhadap peserta didik agar bisa menjadi toleran terhadap pendapat lain yang varian, adalah; materi sumber hukum islam, yang mencakup sumber hukum yang disepakati (al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyyas) sedang yang diperselisihkan adalah (Istihsan, istishhab, maslahah mursalah, syad al-dzarai, syar'u man qablana 'urf dan madhhab shahabi), dan materi tentang ijtihad. Metode yang bervarian inilah yang dipakai oleh para pakar hukum islam dalam berijtihad untuk menggali hukum. Tentunya, dengan metode yang bervarian ini akan menghasilkan pendapat yang berbeda pula. Sedang hasil pendapat para mujtahid diakui oleh Nabi, terlepas benar atau salah. Sehingga tidak ada pilihan dalam mensikapi perbedaan pendapat tersebut kecuali saling menghormati dan toleransi

Kata Kunci : Fiqih, Pola Pikir dan Toleran

PENDAHULUAN

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas, ia dapat menyangkut "struktur sosial" atau "pola nilai dan norma" serta "peran". Dengan demikian, istilah yang lebih lengkap mestinya adalah "perubahan sosial-kebudayaan" karena memang antara manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan itu sendiri. Cara yang paling sederhana untuk mengerti perubahan sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu, adalah dengan membuat rekapitulasi dari semua perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri, bahkan jika ingin mendapatkan gambaran yang lebih jelas

¹ Dosen tetap STAI Al-Azhar

lagi mengenai perubahan mayarakat dan kebudayaan itu, maka suatu hal yang paling baik dilakukan adalah mencoba menangkap semua kejadian yang sedang berlangsung di tengah-tengah masyarakat itu sendiri.

Kenyataan mengenai perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat dianalisa dari berbagai segi diantaranya : ke “arah” mana perubahan dalam masyarakat itu “bergerak” (*direction of change*), yang jelas adalah bahwa perubahan itu bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi, setelah meninggalkan faktor itu mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang baru sama sekali, akan tetapi boleh pula bergerak kepada suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau. Lalu, apa sebenarnya yang kita maksud dengan perubahan masyarakat peserta didik disini?

Kebanyakan definisi membicarakan perubahan dalam arti yang sangat luas. Wilbert Moore misalnya, mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial” dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”². Dengan demikian dapat diartikan bahwa perubahan sosial dalam suatu kajian untuk melihat dan mempelajari tingkah laku masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan. Nah, dengan demikian, yang dimaksud penulis disini adalah perubahan yang terjadi pada peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah yang mencakup perubahan pola pikir (ranah kognisi), pola sikap (ranah sikap) dan pola prilaku (ranah psikomotorik) yang semuanya terintegrasi pada peserta didik.

TEORI TENTANG PERUBAHAN

A. Arti Perubahan

Dalam menghadapi perubahan sosial budaya tentu masalah utama yang perlu diselesaikan ialah pembatasan pengertian atau definisi perubahan sosial (dan perubahan kebudayaan) itu sendiri. Ahli-ahli sosiologi dan antropologi telah banyak membicarakannya. *William F. Ogburn* berpendapat, ruang lingkup

² Wilbert E. Moore, Order and Change, Essay in Comparative Sociology, New York, John Wiley & Sons, 1967 : 3.

perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material ataupun yang bukan material. Unsur-unsur material itu berpengaruh besar atas bukan-material. *Kingsley Davis* berpendapat bahwa perubahan sosial ialah perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, dengan timbulnya organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis, terjadi perubahan-perubahan hubungan antara buruh dengan majikan, selanjutnya perubahan-perubahan organisasi ekonomi dan politik³. *Mac Iver* mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan hubungan-hubungan sosial atau perubahan keseimbangan hubungan sosial. *Gillin dan Gillin* memandang perubahan sosial sebagai penyimpangan cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik oleh perubahan kondisi geografi, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi ataupun karena terjadinya digusi atau penemuan baru dalam masyarakat. Selanjutnya *Samuel Koeing* mengartikan perubahan sosial sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, disebabkan oleh perkara-perkara intren atau ekstern⁴. Akhirnya dikutip definisi Selo Soemardjan yang akan dijadikan pegangan dalam pembicaraan selanjutnya. “Perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola per-kelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat”. Definisi ini menekankan perubahan lembaga sosial, yang selanjutnya mempengaruhi segi-segi lain struktur masyarakat. Lembaga sosial ialah unsur yang mengatur pergaulan hidup untuk mencapai tata tertib melalui norma. Dan disini Madrasah Aliyah adalah salah satu lembaga sosial yang memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat (baca; peserta didik) yang ada dalam naungannya, untuk dibimbing, diarahkan, dibentuk (dengan idiomasi atau konsep-konsep) dengan transfer ilmu pengetahuan atau bahkan, memfasilitasi agar bisa belajar untuk mandiri baik dalam ranah pola pikir (kognitif), pola sikap (afektif) dan pola prilaku (psikomotorik) sehingga menjadi pribadi yang utuh, mandiri, toleran dan siap bekerja sama dengan orang lain.

³ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1974), 217

B. Teori Perubahan Masyarakat

Karena perubahan masyarakat merupakan fakta, tidak heranlah kita kenapa filosof-filosof tertarik untuk merumuskan prinsip-prinsipnya dan kenapa ilmuwan-ilmuwan berusaha menemukan hukum-hukumnya. Banyak diantara mereka berpendapat bahwa kecenderungan kepada perubahan sosial adalah gejala yang wajar, timbul dari pergaulan hidup manusia. Ada yang berpendapat, terjadinya perubahan sosial ialah karena timbulnya perubahan pada unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, misalnya perubahan pada unsur geografi, biologi, ekonomi atau kebudayaan. Ada pula teori yang menyatakan bahwa perubahan sosial ada yang bersifat berkala dan tidak berkala. Selanjutnya ada teori yang menyimpulkan, bahwa perubahan sosial terjadi karena kondisi-kondisi sosial primer, misalnya kondisi ekonomi, teknologi, geografi atau biologi. Kondisi-kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Pendapat selanjutnya ialah, semua kondisi tersebut sama pentingnya, baik salah satu ataupun kesemuanya memungkinkan terjadinya perubahan sosial⁴. Karena masyarakat itu bersifat dinamik, sebagaimana teori yang mengatakan; *العالم متغير وكل متغير حادث* (alam adalah berubah, dan setiap yang berubah adalah baru) begitu juga masyarakat, dan lebih spesifik lagi pada peserta didik tentu mengalami perubahan-perubahan pula. Tanpa perubahan pembaharuan tidak mungkin timbul, masyarakat menjadi statis (lawan dari pada dinamis), dan bisa menjadi tertutup tidak inklusif dan bersikap toleran terhadap pola pikira, sikap dan prilaku yang berbeda dengan mereka. Suatu teori perubahan yang baik juga disinggung disini ialah prinsip perubahan imanen (dari dalam) yang dibicarakan oleh Sokorin dalam bukunya *Social and Cultural Dynamics*. Suatu sistem sosiobudaya semenjak ujungnya tidak henti-hentinya bekerja dan bertindak. Dalam menghadapi lingkungan tertentu sistem itu

⁴ Ibid., 218.

⁵ Ibid., 219.

menimbulkan perubahan, disamping dirinya sendiri juga ikut mengalami perubahan. Karena telah mengalami perubahan, maka dalam menghadapi lingkungan yang sama dengan yang sebelumnya, bisa memberikan reaksi yang berbeda dari pada reaksinya yang pertama. Jadi lingkungan tetap sama, tapi sistem itu dan reaksinya berubah. Demikianlah selanjutnya, reaksi yang ketiga terhadap lingkungan yang sama mengalami pula perubahan. Perubahan tidak hanya pada sistem dan reaksinya tapi juga pada lingkungan itu sendiri⁶.

Bagaimana dengan perubahan sosial budaya? Apakah perubahan-perubahan yang sudah berlangsung tidak tentu arah, ataukah bisa bergerak kepada suatu tujuan? Apakah perubahan-perubahan itu digerakkan atau ditentukan oleh manusia sendiri, ataukah bisa ditentukan oleh kekuasaan di luar manusia? Pertanyaan-pertanyaan itu membawa kita kepada perdebatan filsafat serba tentu dan tak serba tentu yang tidak habis-habisnya.

Teori sosiohistoris menempatkan variabel latar belakang sejarah dengan menekankan proses evolusi sebagai faktor penting terjadinya perubahan sosial. Perspektif ini melihat perubahan dalam dua dimensi yang saling berbeda asumsi : (1) perubahan sebagai siklus. Sebagai siklus karena sulit diketahui ujung pangkal penyebab awal terjadinya perubahan sosial. perubahan yang terjadi lebih merupakan peristiwa prosesual dengan memandang sejarah sebagai serentetan lingkaran yang tak berujung. dan (2) perubahan sebagai perkembangan.⁷

Bentuk perubahan sosial⁸ pun bermacam-macam,yaitu (1) perubahan lambat (evolusi) dan perubahan cepat (revolusi), (2) perubahan kecil dan perubahan besar (3) perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*) dan perubahan yang tidak

⁶ Pitrim A. Sarokin, *Social and Cultural Dynamics*, (Boston : Sargent, 1957), hal. 415

⁷ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi* teks pengantar dan terapan (Jakarta: Kencana,2007), 378.

⁸ Lihat,Soerjono Soekanto, 268-274.

dikehendaki (*unintended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-change*).

Sedangkan dimensi perubahan social⁹, bisa berupa (1) Struktural (2) Kultural (3) Interaksional. Dimensi structural menampakkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, integrasi, hubungan antar status, arah komunikasi, dan seterusnya. Sedang perubahan dimensi cultural, bisa diperhatikan ada tidaknya perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, peraturan/norma/kaidah social yang menjadi collective consciousness diantara warga).

C. Faktor Penyebab Perubahan

1. Bertambahnya atau Berkurangnya Penduduk

Seperti telah diuraikan bertambahnya penduduk yang cepat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat yang diikuti pula dengan perubahan pola kebudayaan masyarakat (pola sikap, pola perilaku dan pola sarana fisik), nyata terjadi misalnya, perubahan dalam sistem hak milik atas tanah; orang mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan seterusnya, yang sebelumnya tidak dikenal orang. Berkurangnya penduduk dapat disebabkan oleh hal-hal yang alamiah (wabah, bencana alam dan sebagainya); tetapi dapat pula karena berpindahnya sebagian penduduk dari desa ke kota atau dari suatu daerah (pulau) ke daerah (pulau) lain.

2. Penemuan-penemuan Baru

Suatu proses soisial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama, disebut “inovasi” (inovation). Proses tersebut bermula pada suatu penemuan baru, dikenal sebagai suatu “Discovery”. Jalannya penyebaran dan penerimaan unsur baru itu dalam masyarakat yang sering kali menyebabkan

⁹ J. Dwi Narwoko,383.

berkembangnya hal-hal baru pula yang mendukung penemuan (discovery) tersebut dikenal sebagai proses “invention”. Hal baru yang ditemukan itu bisa berupa unsur-unsur kebudayaan (nilai, norma, cita-cita, yang mengarahkan pola bersikap, atau pola perilaku atau pola sarana fisik), atau bisa berupa unsur struktur masyarakat (hubungan, status atau organisasi baru).

3. Pertentangan (Conflict)

Pertentangan dalam masyarakat dapat pula menjadi sebab dari pada terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertimbangan itu bisa terjadi antara orang perorangan dengan kelompoknya atau pertentangan antar kelompok. Pertentangan antara kepentingan individu dengan kelompoknya misalnya terjadi pada masyarakat tradisionil di Indonesia, yang mempunyai ciri kehidupan kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan individu dengan kelompoknya yang menyebabkan mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kelompoknya yang menyebabkan perubahan.

generasi muda, khususnya pada masyarakat berkembang yang mengalami perubahan masyarakat tradisionil ke tahap mayarakat moderen. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya, lebih mudah untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing (misalnya kebudayaan Barat) yang dalam beberapa hal mempunyai taraf lebih lanjut, sehingga menimbulkan perubahan tertentu (contoh : pergaulan bebas antara pria dan wanita karena kedudukan kedua jenis kelamin setara).

4. Terjadinya Pemberontakan dalam Masyarakat itu Sendiri

Suatu revolusi dalam massyarakat seperti, revolusi pada bulan Oktober 1917 di Rusia, atau tanggal 17 Agustus 1945 di Indonesia, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan besar, baik struktural maupun dalam pola kebudayaan mayarakat. Lazimnya suatu revolusi

merupakan perubahan yang cepat dan mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat. Suatu perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri seperti berikut ini.

5. Sebab Perubahan Berasal dari Lingkungan Alam Fisik yang Ada di Sekitar Manusia

Terjadinya gempa bumi, taufan, banjir besar dan lain-lain dapat menyebabkan, bahwa masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Di tempat yang baru mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersbut, hal mana dapat merubah kehidupan mereka (contoh : jika biasanya di tempat yang lama suatu pencaharian adalah berburu, kemudian di tempat yang baru adalah harus bertani, maka timbulah suatu lembaga baru yaitu pertanian). Kadang-kadang sebab perubahan yang bersumber pada lingkungan alam fisik, dapat disebabkan oleh tindakan-tindakan dari warga masyarakat itu sendiri (contoh : penebangan hutan, penggalian tanah secara melampaui batas). Hal ini jelas akan mengakibatkan perubahan, dimana warga itu karenanya harus meninggalkan tempat tinggalnya.

6. Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan, karena biasanya negara yang memang akan memaksakan negara yang takluk untuk menerima kebudayaannya yang dianggap sebagai kebudayaan yang lebih tinggi tarafnya. Negara-negara yang kalah dalam Perang Dunia Ketiga seperti Jerman dan Jepang, mengalami perubahan-perubahan yang besar dalam masyarakatnya. Jerman, misalnya mengalami perubahan yang menyangkut bidang kenegaraan, dimana negara tersebut akhirnya dipecah menjadi dua negara yaitu Jerman Barat (Republik Federasi Jerman) dan Jerman Timur

(Republik Demokrat Jerman), yang masing-masing beroorientasi pada Blok Barat dan Blok Timur.

D. Arah Perubahan (*Direction of Change*)

Apabila seseorang mempelajari perubahan masyarakat, perlu pula diketahui ke arah mana perubahan dalam masyarakat itu bergerak. Yang jelas, perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang sama sekali baru, namun mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau. Usaha-usaha masyarakat Indonesia bergerak ke arah modernisasi dalam pemerintahan, angkatan bersenjata, pendidikan dan industrialisasi yang disertai dengan usaha untuk menemukan kembali kepribadian Indonesia, merupakan contoh dari kedua arah yang berlangsung pada waktu yang sama dalam masyarakat kita.

PENGARUH PENDIDIKAN FIQH KELAS XII MADRASAH ALIYAH TERHADAP PESERTA DIDIK

Untuk melihat ada tidaknya pengaruh pendidikan fiqh kelas XII Madrasah Aliyah semester ganjil terhadap pola pikir, sikap dan prilaku toleran terhadap pendapat yang berbeda di kalangan masyarakat pada peserta didik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu; sosio historis yang berkaitan dengan sistem yang melingkapinya (lembaga pendidikan, *input, proses, out put*, kebijakan pendidikan, materi ajar (*silabus*))

a. Lembaga Pendidikan

Sosio historis lembaga pendidikan ini perlu diketahui karena, lembaga ini yang nantinya berperan penting dalam pembentukan (berpengaruh dalam merubah) peserta didik. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh pihak-pihak yang punya pandangan toleran dan pihak-pihak yang berpandangan sempit akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan selanjutnya.

b. Input

Peserta didik adalah input yang menjadi subyek dan sekaligus obyek perubahan. Oleh karena itu sosio historis peserta didik harus bisa diketahui dengan baik. Ini mencakup latar belakang pendidikan, sosiologis, psikologis peserta didik. Semakin banyak yang diketahui tentang peserta didik akan semakin mempermudahkan proses nanti dalam mencapai tujuan perubahan yang dikehendaki (*out put*).

c. Proses

Dalam proses ini melibatkan beberapa pihak, baik dari peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan dengan kebijakannya dan kurikulum yang dipakai. Semuanya harus berjalan secara berkesinambungan dan sistematis sesuai dengan perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*).

Dalam proses ini yang diterapkan adalah proses pendidikan idiologi. Dalam pendidikan idiologi (dalam hal ini fiqh) diharapkan sebagai sarana mencapai tujuan, yaitu merubah atau membentuk peserta didik yang toleran terhadap pendapat (keagamaan) lain yang berbeda. Dengan pendidikan idiologi yang toleran (dengan internalisasi nilai, sosialisasi dan pengarahan) diharapkan peserta didik dapat berintegrasi dalam struktur sosial sehingga partisipasi mereka tidak menimbulkan masalah.

d. Out put

Arah Perubahan (*Direction of Change*) yang diharapkan adalah terbentuknya keluaran peserta didik (Out put) yang toleran terhadap pendapat lain yang varian dalam masyarakat.

e. Silabus Fiqh kelas XII Semester Ganjil Madrasah Aliyah

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah
 Mata Pelajaran : FIQIH
 Kelas/Semester : XII/Ganjil

Standar Kompetensi : 1. Memahami ketentuan Islam tentang siyasah syar'iyah

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR
1.1. Menjelaskan ketentuan Islam tentang pemerintahan (khilafah)	Khilafah	<ul style="list-style-type: none"> Membaca literatur yang berkaitan dengan khilafah Mendiskusikan relevansi dari prinsip-prinsip ajaran Islam tentang khilafah 	<ul style="list-style-type: none"> Mendefinisikan pengertian khilafah Menjelaskan tujuan khilafah Menunjukkan dasar-dasar khilafah Membedakan khilafah dan khalifah Menjelaskan cara pengangkatan dan bai'at khalifah Membedakan hak dan kewajiban rakyat
1.2. Menjelaskan majlis syura dalam Islam	Majlis syura	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi tugas dan kedudukan majlis syura Mendiskusikan relevansi konsep syura di tengah dominasi paham demokrasi di dunia 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan kedudukan Majlis syura Menjelaskan fungsi majlis syura dalam pemerintahan Mengidentifikasi persyaratan anggota majlis syura Menjelaskan relevansi syura di tengah dominasi paham demokrasi di dunia

Standar Kompetensi : 2. Memahami sumber hukum Islam

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR
2.1. Menjelaskan sumber hukum yang disepakati dan yang diperselisihkan	Al-Qur'an, As-Sunah, dan Ijma' (Sumber hukum Islam yang disepakati) Istihsan, istishhab, maslahah mursalah, syad al-dzarai, syar'u man qablana dan 'urf (yang diperselisihkan)	<ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan al-Qur'an, al-Sunnah dan ijma' sebagai sumber hukum Islam yang disepakati para ulama Mendiskusikan fungsi dan kedudukan istihsan, istishhab, maslahah mursalah, syad al-dzarai, syar'u man qablana dan 'urf sebagai sumber hukum Islam yang diperselisihkan para ulama 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan fungsi dan kedudukan al-Qur'an sebagai sumber hukum yang disepakati Menjelaskan fungsi dan kedudukan al-Sunnah sebagai sumber hukum yang disepakati Menjelaskan fungsi dan kedudukan ijma' sebagai sumber hukum yang disepakati Menjelaskan fungsi dan kedudukan istihsan sebagai sumber hukum yang diperselisihkan Menjelaskan fungsi dan kedudukan istishhab sebagai sumber hukum yang diperselisihkan Menjelaskan fungsi dan kedudukan maslahah mursalah sebagai sumber hukum yang diperselisihkan Menjelaskan fungsi dan kedudukan syad al-dzarai sebagai sumber hukum yang diperselisihkan Menjelaskan fungsi dan kedudukan syar'u man qablana sebagai sumber hukum yang diperselisihkan Menjelaskan fungsi dan kedudukan mazhab shahabi sebagai sumber hukum yang diperselisihkan Menjelaskan fungsi dan kedudukan al-'urf sebagai sumber hukum yang tidak disepakati Menjelaskan fungsi dan kedudukan dalalat al-

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR
			<i>iqtiran</i> sebagai sumber hukum yg diperselisihkan
2.2 .Menunjukkan penerapan sumber hukum yang disepakati dan yang tidak disepakati ulama	Penerapan sumber hukum	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari contoh dari macam-macam sumber hukum yang diperselisihkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan contoh produk hukum yang bersumberkan al-Qur'an • Menunjukkan contoh produk hukum yang bersumber al-Sunnah • Menunjukkan contoh produk hukum yang bersumberkan ijma' • Menunjukkan contoh produk hukum dari istihsan • Menunjukkan contoh produk hukum dari mashlahah mursalah • Menunjukkan contoh produk hukum dari istishhab • Menunjukkan contoh produk hukum dari sya'u man qablana • Menunjukkan contoh produk hukum dari mazhab shahabi • Menunjukkan contoh produk hukum dari syadudz dzara'i • Menunjukkan contoh produk hukum dari al-'urf • Menunjukkan contoh produk hukum dari dalalatul iqtiran
2.1. Mjelaskan pengertian, fungsi dan kedudukan ijihad	Ijtihad	<ul style="list-style-type: none"> • Menggali informasi yang berkaitan dengan ijihad lewat kajian literatur • Mendiskusik 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian dan hukum ijihad • Menjelaskan fungsi dan kedudukan ijihad terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah • Menyebutkan macam-macam ijihad • Menyebutkan syarat-syarat bagi mujtahid • Menjelaskan kedudukan hasil ijihad

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR
		<p>an kedudukan ijtihad dalam menghasilkan hukum Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan si-kap umat terhadap hasil ijtihad ulama yang berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan contoh ijtihad • Menjelaskan sikap umat terhadap hasil ijtihad para ulama (ittiba', taqlid dan tarjih)

Sebenarnya pokok dari materi ajar yang sangat mempengaruhi terhadap peserta didik agar bisa menjadi toleran terhadap pendapat lain yang varian, adalah; materi sumber hukum islam, yang mencakup sumber hukum yang disepakati (al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas) sedang yang diperselisihkan adalah (Istihsan, istishhab, maslahah mursalah, syad al-dzarai, syar'u man qablana 'urf dan madhhab shahabi), dan materi tentang ijtihad. Metode yang bervarian inilah yang dipakai oleh para pakar hukum islam dalam berijtihad untuk menggali hukum. Tentunya, dengan metode yang bervarian ini akan menghasilkan pendapat yang berbeda pula. Sedang hasil pendapat para mujtahid diakui oleh Nabi, terlepas benar atau salah. Sehingga tidak ada pilihan dalam mensikapi perbedaan pendapat tersebut kecuali saling menghormati dan toleransi.

PENUTUP

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan;

1. Pendidikan fiqh kelas XII Madrasah Aliyah sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam membentuk pola pikir, sikap dan prilaku toleransi terhadap pendapat Mujtahid yang bervarian.
2. Pola pendidikan yang digunakan adalah Pendidikan ideologi dengan cara internalisasi nilai, sosialisasi dan pengarahan.

3. Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*) harus konsisten agar tidak terjadi penyimpangan dari yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, “Transprmasi Sosial Budaya” Penerbit, UI Press, 1986
- Ali A. Mukti, “Manusia, Islam dan Kebudayaan” IAIN Sunan Kalijaga Yoyakarta, 1980
- Ali, Ameer, “The Spirit of Islam” Christopher, London, 1923
- Deang, Hans, “Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan”, Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2000
- Eko Supriyadi, “Sosialisme Islam”, Penerbit Pustaka Pelajar, 2003
- Faisal Ismail, “Paradigma Kebudayaan Islam”, Penerbit Titian Ilahi Press, Yogyarakata, 1996
- Gazalba, Sidi, “Modernisasi dalam Persoalan, Bagaimana Sikap Islam”, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- Giddens, Anthony, “Jalan Ketiga : Pembaharuan Demokrasi Sosial”, Penerbit Gramedia, Jakarta, 1999
- Judistira K. Gorna, “Teori-teori Perubahan Sosial”, Penerbit Program Pascasarjana UNPAD, 1993
- Pitirim A. Sarokin, “Social and Cultural Dynamics”, Bastom : Sargent, 1957
- Soejono Soekanto, “Sosiologi Suatu Pengantar”, Penerbit UI Yogyakarta, 1974
- Wilbert E. Moore, Order and Change. Essay in Comparative Sosiology”, New York, John Willey & Sons, 1967